

## SOCIAL CAPITAL AND COMMUNITY ACCEPTANCE OF COVID-19 SURVIVORS IN ACEH (Modal Sosial dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Penyintas COVID-19 di Aceh)

Siti Maisarah<sup>1</sup>, Marty Mawarpury<sup>2</sup>, Nasaruddin<sup>3</sup>, Rasyidah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Syiah Kuala, <sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Ar- Raniry  
Email: [maisarahsiti7@gmail.com](mailto:maisarahsiti7@gmail.com)

### Abstract

*The people of Aceh with their socio-cultural characteristics have strong social capital. This is a much needed potential to strengthen Covid-19 survivors in Aceh. Reality shows that strong social capital, in fact, has not played much of a role in strengthening covid survivors in Aceh Besar, it should be in this pandemic situation where the social nature of the community is getting stronger such as mutual cooperation, cooperation, mutual trust, mutual assistance and so on. But in reality, this pandemic outbreak is being faced against what it should be so that social capital weakens. The purpose of this study was to determine the relationship between social capital and public acceptance of Covid-19 survivors. There are two variables used in this analysis: social capital and public acceptance. The dependent variable is social capital and the independent variable is public acceptance. The type of research used is quantitative correlation. Data collection techniques using a questionnaire. To test the hypothesis using simple linear regression and correlation. The results showed that there was a relationship between social capital and public acceptance with a significance value of 0.000 ( $P < 0.5$ ) so it was stated that the correlation was stated. And there is a role for social capital on public acceptance, the higher the role of social capital, the higher the public acceptance of Covid-19 survivors.*

**Keywords:** Social capital, community acceptance and Covid-19 survivors

### Abstrak

Masyarakat Aceh dengan kekhasan sosial budayanya memiliki modal sosial yang kuat. Hal ini merupakan potensi yang sangat dibutuhkan untuk menguatkan penyintas Covid-19 di Aceh. realitas menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat, justru belum banyak berperan untuk menguatkan penyintas covid di Aceh Besar, seharusnya dalam situasi pandemi ini yang sifat sosial masyarakat itu semakin kuat seperti gotong royong, kerjasama, saling percaya, saling membantu dan sebagainya. Namun realitasnya, wabah pandemi ini dihadapi bertentangan dengan yang seharusnya sehingga modal sosial melemah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan modal sosial dan penerimaan masyarakat terhadap penyintas Covid-19. Terdapat dua variabel digunakan dalam analisis ini: modal sosial dan penerimaan masyarakat. Variabel terikat adalah modal sosial dan variabel bebas adalah penerimaan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan modal sosial dan penerimaan masyarakat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $P < 0,5$ ) maka dinyatakan korelasi. Dan terdapat peran modal sosial terhadap penerimaan masyarakat, semakin tinggi peran modal sosial maka semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap penyintas Covid-19.

**Kata kunci:** Modal sosial, Penerimaan masyarakat dan Penyintas Covid-19

## PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan wabah penyakit yang berasal dari Tiongkok yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. COVID-19 menyebar ke Aceh pada bulan Maret 2020. Menurut data COVID-19 dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh terakhir pada tanggal 14 September 2021 menunjukkan bahwa jumlah data terkonfirmasi positif 36.185 jiwa, kasus aktif mencapai 5.465 jiwa, sembuh mencapai 29.007 jiwa dan 1.713 jiwa yang meninggal (Dinkes Aceh, 2021). Khususnya di Aceh Besar data yang terkonfirmasi positif 5399 jiwa, sembuh mencapai 4492 jiwa dan yang meninggal mencapai 303 jiwa (Pemkab Aceh Besar, 2021). Data ini menunjukkan semakin hari kasus COVID-19 semakin bertambah sehingga pemerintah mengambil langkah cepat dengan mengeluarkan kebijakan- kebijakan untuk penanggulangan bencana COVID-19<sup>1</sup>.

Adanya COVID-19 di Aceh sangat berdampak di kehidupan masyarakat. Sebelum terjadi pandemi COVID-19 solidaritas masyarakat begitu tinggi dan responsif contohnya masyarakat saling peduli, saling membantu, setiap hari libur melakukan gotong royong, sering berkumpul dalam majelis ilmu kegamaan bagi kaum hawa seperti wirid dan pengajian, bila ada yang sedang tertimpa musibah dengan mudah saling bahu membahu untuk membantu<sup>2</sup>.

Peristiwa terpaparnya pandemi COVID-19 secara masif sebagian masyarakat mengalami kondisi yang tiba-tiba membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik ataupun psikis<sup>3</sup>. Beberapa orang di masyarakat tersebut telah menimbulkan implikasi *culture shock* (Gegar budaya) di tengah masyarakat.<sup>4, 5</sup>. Diantara kondisi psikologis yang dialami oleh masyarakat adalah ketakutan, baik takut dianggap sumber

---

<sup>1</sup> Mutiara et al., Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Masyarakat Pandemi Covid-19, 2020

<sup>2</sup> Kusnul Khotimah, Sarmini Sarmini, and Ali Imron, "Family Based Social Capital in Handling of Covid-19 Prevention in Blitar District," *Jurnal Partisipatoris* 2, no. 2 (2020): 84–95, <https://doi.org/10.22219/jp.v2i2.12975>.

<sup>3</sup> Sabir & Phil, Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana, 2016

<sup>4</sup> Tania Intan, "Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui," *163 | Jurnal Ilmu Budaya* 7, no. 2 (2019): 163–75.

<sup>5</sup> Suhaeri Suhaeri, "Gegera Budaya Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (Abk) (Komunikasi Lintas Budaya Warga Graha Rancamanyar Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19)," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020): 209, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i4.43>.

penyakit ataupun takut terpapar virus<sup>6, 7, 8</sup>. Dan juga mengalami kecemasan<sup>9, 10, 11</sup>. Sementara itu dengan adanya modal sosial dapat mengatasi pandemi ini dengan menyakini bahwa pandemi ini akan hilang dan dapat disembuhkan bagi yang terpapar COVID-19.

Kasus yang terjadi di Tiongkok peran modal sosial yang otoriter, kalau di Cina yang otoriter, keyakinan politik memainkan kedudukan yang lebih besar daripada keyakinan sosial dalam memperlambat penyebaran komunitas COVID-19. Di tingkatan orang, modal sosial berbentuk keyakinan politik serta efikasi kolektif bisa meningkatkan kepatuhan warga terhadap aksi pengendalian sehingga memperlambat penyebaran COVID-19. Pada tataran kontekstual, jejaring sosial bisa menolong memobilisasi sumber energi komunitas dalam memerangi pandemi COVID-19<sup>12</sup>.

Menurut Wu Carry<sup>13</sup> bahwa modal sosial berhubungan positif dengan hasrat warga buat menerima vaksinasi, lebih kerap cuci tangan, serta mengenakan masker sepanjang pandemi influenza di Taiwan. Modal sosial yang rendah, di sisi lain, bisa menarangkan kepatuhan yang rendah dengan intervensi kontrol serta penolakan yang tinggi buat mengadopsi sikap penangkalan (Blair, Morse, serta Tsai. 2017; Vinck dkk. 2019).

Negara Jepang mengemukakan bahwa kesempurnaan dengan ikatan sosial yang menjembatani dan menghubungkan yang kuat mulai lebih rentan terhadap COVID-19,

---

<sup>6</sup> Linda Fitria et al., "Cognitive Behavior Therapy Counseling Untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid-19," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 10, no. 1 (2020): 23–29, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/viewFile/7651/3538>.

<sup>7</sup> Yulia Rohman Riryng Fitriani Hemi, "Pengaruh Konseling Terhadap Kecemasan Remaja Putri Yang Mengalami Menarche" IV, no. 2 (2016).

<sup>8</sup> Linda Fitria and Ifdil Ifdil, "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid -19," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.29210/120202592>.

<sup>9</sup> Ony Eta et al., "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Pada Calon Tki," *Jurnal Universitas Medan Area* 2 (2017): 37–43.

<sup>10</sup> Covid et al., "Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah P ROSIDING S EMINAR N ASIONAL P ROBLEMATIKA S OSIAL P ANDEMI C OVID -19 Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid – 19."

<sup>11</sup> Arifiati, "Peningkatan Sense of Humor Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia \* Corresponding Author Menua Merupakan Suatu Proses Alami Yang Dihadapi Manusia , Tahap Yang Paling Krusial Adalah Terjadi Penurunan Fungsi Atau Perubahan Pada Aspek Biologis , Aspek Psikol" 1, no. 2 (2019): 139–69.

<sup>12</sup> Cary Wu and Cary Wu, "Modal Sosial Dan COVID-19 : Pendekatan Multidimensi Dan Bertingkat," 2020, <https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1814139>.

<sup>13</sup> Chuang et al., (2015)

tetapi tingkat intra-grup dengan cepat menurun dari waktu ke waktu dibandingkan dengan mereka yang memiliki ikatan intra-grup yang lebih kuat <sup>14</sup>.

Berdasarkan kondisi tersebut menggambarkan di atas ternyata pandemi COVID-19 memberikan berbagai macam dampak yang sangat besar terhadap penyintas dan berbagai faktor penerimaan diantaranya mengucilkan karena dikhawatirkan tertular, saling menyalahkan dengan berargumen bahwa penyebab penularan pandemi ini, membenci dan menghindari. Bahkan membatasi anak-anak untuk tidak berinteraksi dengan keluarga penyintas <sup>1516</sup>. Menanggapi kondisi tersebut, sangat dibutuhkan penguatan modal sosial di masyarakat yaitu dengan saling mendukung, saling percaya, toleransi, tolong menolong, menjaga hubungan kekerabatan dan kerjasama untuk dapat membangun jaringan di dalamnya kelompok masyarakat serta dengan yang lainnya. <sup>17</sup>.

Situasi ini bertentangan dengan kebutuhan sosial support untuk mengatasi pandemi COVID-19. Respon yang spontan ditolak oleh masyarakat dengan berbagai cara untuk membatasi diri dari pandemi ini. Membatasi diri merupakan bagian tantangan terbesar dalam rangka memperkuat modal sosial bagi penerimaan masyarakat, sementara itu sangat dibutuhkan. Seharusnya masyarakat dapat melakukan cara bagaimana mensupport tapi tetap aman terhadap penyintas COVID-19 seperti mengingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan, selalu ingat pada Allah dan sebagainya. Pandemi COVID-19 bencana sosial butuh support namun itu tidak mudah dilakukan pada saat pandemi ini. Menghadapi bencana ini membutuhkan solidaritas masyarakat yang kuat dalam upaya menumbuhkan dan memupuk rasa solidaritas yang tinggi maka diperlukan modal sosial

18

---

<sup>14</sup> (Fraser & Aldrich, 2020)

<sup>15</sup> Nilam Fitriani Dai, "Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19," 2020, 66–73.

<sup>16</sup> Laurika Setiawati, Ike Sariti, and PH Livana, "Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif Covid-19," *Jurnal Gawat Darurat* 2, no. 2 (2020): 95–100.

<sup>17</sup> Galih Mukti and Annas Wibisono, "Strategy of Strengthening Social Capital of Farmer Group in Agricultural Development," *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* 9, no. 1 (2016): 62–81, <https://doi.org/10.15294/jejak.v9i1.6655>.

<sup>18</sup> Nur'aini Anung Ahadi Pradana, Casman, "Pengaruh Kebijakan," Pengaruh Kebijakan Social Distancing Pada Wabah Covid-19 Terhadap Kelompok Rentan Di Indonesia The, 2020;

Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan, "Dampak Pandemi Covid 19," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2020;

Pencegahan Penularan Covid- et al., "Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi Dan Pembagian Masker Di Pasar Pringgatan Medan," *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 2020.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara modal sosial dan penerimaan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 di Aceh

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah penyintas COVID-19 di Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 400 responden. Terdapat dua variabel digunakan dalam analisis ini: modal sosial dan penerimaan masyarakat. Variabel terikat adalah modal sosial dan variabel bebas adalah penerimaan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dan korelasi. Skala pengukuran modal sosial menggunakan SCQ (Social Capital Questionnaire) dengan skala penilaian yang digunakan terdiri dari 15 item dan penerimaan masyarakat menggunakan CAcS dengan skala penilaian yang digunakan terdiri dari 9 item. Untuk memperoleh hasil, data yang telah dikumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Deskripsi Demografi***

Karakteristik respon ini beranekaragam latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing responden. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan (lihat Tabel 1), berdasarkan jumlah data dari 400 total respon sebagian besar adalah perempuan sebanyak 228 (57%). Berusia di atas  $\geq 70$  tahun adalah 79 (19,75 %). Dari segi jenis pekerjaan, sebagian besar bekerja sebagai PNS sebanyak 58 (14,5 %) diikuti dengan pekerjaan pegawai kontrak sebesar 52 (13%) dan pensiunan sebesar 37 (9,25 %). Hal ini penyintas COVID-19 tertinggi kerja sebagai PNS dikarenakan bekerja sebagai PNS selalu berada di layanan public. Dan subjek penelitian sebagian besar adalah yang memiliki angka tertinggi sembuh COVID-19 62 jiwa terdapat di Desa Gue Gajah dengan jumlah persentase sebanyak 15,5 % dan jumlah kepadatan penduduk 6627 jiwa dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 1. Demografi**

Variabel	N	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	172	43 %
- Perempuan	228	57 %
<b>Profil Usia</b>		
0-9	7	1,75 %
10-19	9	2,25 %
20-29	33	8,25 %
30-39	76	19 %
40-49	57	14,25 %
50-59	79	19,75 %
60-69	60	15 %
≥ 70	79	19,75 %
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
PNS	58	14,5 %
Buruh Harian	31	7,75 %
Petani	19	4,75 %
Guru/Pengajar	15	3,75 %
Swasta	16	4 %
IRT	38	9,5 %
Pegawai Honorer	32	8 %
Pegawai Kontrak	58	13 %
Pedagang/Wiraswasta	39	9,75 %
Pegawai BUMN	29	7,25 %
Pensiunan	37	9,25 %
Pelajar/Mahasiswa	34	8,5 %
<b>Tempat Tinggal</b>		
Gue Gajah	62	15,5 %
Lam Bheu	57	14,25 %
Garot	45	11,25 %
Leu Ue/ Mata Ie	38	9,5 %
Punie	32	8 %
Ajun Jeumpeut	30	7,5 %
Lampeuneurut UB	27	6,75 %
Lamreung	26	6,5 %

Variabel	N	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	172	43 %
- Perempuan	228	57 %
Lamcot	25	6,25 %
Lampasi Engking	23	5,75 %
Lamtheun	15	3,75 %
Bayu	13	3,25 %
Ulee Tuy	7	1,75 %

### Pengujian Prasyarat

Uji Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis normalitas ini menggunakan *Kolmogrov- Smirnov*.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig
Modal Sosial	.082	400	.000	.989	400	.003
Penerimaan Masyarakat	.066	400	.000	.990	400	.011

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua variabel dalam penelitian ini normal pada variabel Modal sosial dan Penerimaan masyarakat dari uji normalitas yang menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk variabel modal sosial, sedangkan variabel penerimaan masyarakat sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ). Kedua variabel berdistribusi normal dan dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi.

### Uji Linearitas

**Tabel 3 Hasil Uji Linearitas**

	ANOVA Tabel				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	1125.283	28	40.189	2.488	.000

Penerimaan Masyarakat * Modal Sosial	Between Groups	Linearity	706.869	1	706.869	43.761	.000
		Deviation from Linearity	706.869	27	15.497	.959	.526
	Within Groups		5992.717	371	16.153		
	Total		5992.717	399			

Sumber: olahan data, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa hasil uji linearitas pada kedua variabel adalah memiliki nilai deviation from linearity 0,526 ( $p > 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel dinyatakan linear atau ada hubungan antara modal sosial dan penerimaan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 di Aceh.

### ***Hubungan antara Modal Sosial dan Penerimaan Masyarakat terhadap Penyintas Covid-19***

Untuk mencari hubungan kedua variabel, peneliti menggunakan analisis uji korelasi. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Ketentuan kriterianya arah dinyatakan dalam bentuk positif dan negative, sedangkan kuat atau lemah hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi**

Correlations			
		Modal Sosial	Penerimaan Masyarakat
Modal Sosial	Pearson Correlation	1	.315**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	400	400
Penerimaan Masyarakat	Pearson Correlation	.315**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	400	400

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olahan data, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat ketahui bahwa nilai signifikansi hubungan antara variabel modal sosial dan variabel penerimaan masyarakat sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka dinyatakan berkorelasi. Untuk membuktikan derajat mana korelasi pengacuan pada Neolaka (2014) (*lihat lampiran 4.5*), nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,315 yang berada pada interval koefisien 0,21 – 0,40 dengan kategori korelasi lemah. Apabila hasil uji



analisis pada nilai koefisien korelasi terdapat tanda positif (+) maka nilai koefisien menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, sedangkan jika nilai koefisien korelasi terdapat tanda negative (-) maka adanya hubungan yang berlawanan. Untuk membuktikan arah positif dan negative dapat di lihat pada nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,315 artinya ada hubungan positif yang signifikansi antara variabel modal sosial terhadap penyintas Covid-19 di Aceh.

### ***Diskusi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penyintas Covid-19 di Aceh memiliki kategori modal sosial sedang, dimana kebanyakan dari penyintas Covid-19 adalah perempuan. Selian itu, berdasarkan hasil uji korelasi, adanya hubungan positif dan signifikansi antara modal sosial dan penerimaan masyarakat. Hal ini menyiratkan, apabila semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap penyintas COVID-19, begitu juga sebaliknya jika rendah modal sosial maka penerimaan masyarakat juga rendah terhadap penyintas Covid-19.

Hal ini ada beberapa elemen yang berbeda yang muncul untuk mendefinisikan modal sosial. Ada 4 faktor modal sosial diantaranya; Faktor A mengacu pada partisipasi dalam jaringan. Factor B mengacu pada timbal balik. Faktor C mengacu pada kepercayaan dan factor D mengacu pada norma sosial.

Analisis ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat kuat dalam level pola respons terhadap modal sosial di berbagai desa. Modal sosial secara umum lebih tinggi di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan dan modal sosial orang yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan yang bekerja khususnya yang berkaitan dengan factor partisipasi dalam jaringan, faktor timbal balik, factor kepercayaan dan factor norma sosial.

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat kita lihat bahwa partisipasi dalam jaringan penyintas Covid-19 rata-rata nilai 2 artinya kecenderungan tidak sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa penyintas COVID-19 termasuk tidak aktif sama sekali dari organisasi baik organisasi dari olahraga, kerajinan, sosial, PKK, dan lain-lain selama pandemic; tidak sama sekali mengikuti rapat baik rapat gampong, rapat dalam organisasi atau kegiatan sosial lainnya; dan tidak sama sekali memberi pendapat saat pertemuan. Tampaknya penyintas dengan partisipasi dalam jaringan yang rendah menghasilkan ikatan sosial yang sedikit atau rendah sehingga tidak ada saling mendukung dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi dalam jaringan tidak dapat dihasilkan oleh individu

yang bertindak sendiri, itu tergantung pada kecenderungan untuk bersosialisasi, kapasitas untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru. Menurut Coleman (1988) Salah satu kunci keberhasilan membangun modal social terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan social. Masyarakat selalu berhubungan social dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota- anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergitis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal social suatu kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian modal sosial dengan factor timbal balik memiliki nilai secara rata-rata 3 artinya kecenderungan ya. Ini mengindikasikan bahwa timbal balik merasa penyintas COVID-19 merasa dihargai oleh masyarakat/teman/tetangga; jika mati besok, aka nada yang dirindukan; teman/masyarakat/tetangga menjenguk penyintas saat dinyatakan positif COVID-19; penyintas mendapatkan bantuan dari teman/tetangga/masyarakat saat sedang positif COVID-19; dan membantu orang lain sama dengan membantu diri sendiri. Berarti individu memberikan layanan kepada orang lain, atau bertindak untuk kepentingan orang lain, tetapi dalam harapan bahwa kebaikan ini akan dikembalikan pada waktu yang tidak ditentukan di masa depan jika diperlukan. Dalam bermasyarakat dimana timbal balik yang kuat, orang- orang peduli kepentingan satu sama lain. Timbal balik (resiprositas) kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Keuntungan lain, masyarakat tersebut lebih mudah membangun diri, kelompok, lingkungan social, dan fisik secara hebat.

Hasil penelitian dengan faktor kepercayaan (*Trust*) secara rata-rata memiliki nilai 3 artinya kecenderungan ya. Ini mengindikasikan bahwa penyintas COVID-19 percaya dengan teman/tetangga/masyarakat dilingkungan sekitarnya; setuju bahwa kebanyakan orang dapat dipercaya dan saat positif COVID-19, penyintas merasakan ingin membantu orang lain dan/atau ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Berarti kepercayaan memerlukan kesediaan untuk mengambil resiko dalam konteks sosial berdasarkan rasa percaya diri bahwa orang lain akan merespon seperti yang diharapkan dan akan bertindak dengan cara saling mendukung, atau setidaknya bahwa orang lain tidak bermaksud menyakiti.

Aspek Norma Sosial (*Social Norm*) secara rata-rata memiliki nilai 2 artinya kecenderungan tidak sama sekali. Ini mengindikasikan bahwa norma sosial ketika penyintas mengalami perselisihan dengan tetangga (misalnya bantuan sosial) penyintas berusaha menyelesaikannya dengan damai; terlibat sebagai mediator untuk menyelesaikan perdamaian adat terkait perselisihan-perselisihan di masyarakat selama pandemi; penyintas mendapatkan bantuan dari teman saat membutuhkan selama pandemic dan membantu tetangga yang sakit selama pandemi. Berarti norma sosial memberikan suatu bentuk sosial informal yang meniadakan perlunya saksi. Secara umum norma sosial tidak tertulis tetapi dapat dipahami secara umum untuk menentukan pola perilaku apa yang diharapkan dalam konteks tertentu, dan untuk menentukan bentuk perilaku apa yang dihargai atau disetujui secara sosial.

Temuan penelitian lain yang sejalan dengan beberapa penelitian yang sebelumnya adalah <sup>19)</sup> bahwa modal sosial berhubungan positif dengan hasrat warga buat menerima vaksinasi, lebih kerap cuci tangan, serta mengenakan masker sepanjang pandemi influenza di Taiwan. Modal sosial yang rendah, di sisi lain, bisa menerangkan kepatuhan yang rendah dengan intervensi kontrol serta penolakan yang tinggi buat mengadopsi sikap penangkal (Blair, Morse, serta Tsai. 2017; Vinck dkk. 2019).

Sependapat dengan hasil penelitian Menurut (Grootaert, 1998) pola korelasi menunjukkan modal sosial adalah tentang hubungan yang lebih langsung dan pribadi Antara orang dan peristiwa daripada hubungan yang lebih jauh dan formal dengan lembaga kebijakan pemerintah, dalam artian bukan untuk mengatakan bahwa kebijakan pemerintah tidak penting, melainkan bahwa hal itu tidak dialami secara langsung atau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari orang.

Berdasarkan penjelasan di atas sangat jelas bahwa modal sosial dan penerimaan masyarakat memiliki hubungan yang positif atau searah. Maka dari hasil penelitian yang diperoleh dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi modal sosial, maka akan semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap penyintas COVID-19 di Aceh Besar. Namun hanya 2 faktor modal sosial yang cenderung memiliki nilai rata-rata 3 dalam artian modal sosial dengan faktor timbal balik yang bagus dan kepercayaan yang bagus. Timbal balik senantiasa kecenderungannya saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu

---

<sup>19</sup> Chuang et al., Social Capital and Health-Protective Behavior Intentions in an Influenza Pandemic, 2015.

kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Semangat untuk bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Demikian pula dengan factor kepercayaan yaitu sikap saling mempercayai di masyarakat, memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal social.

Dengan demikian modal sosial ada hubungan dengan penerimaan masyarakat, dimana dengan meningkatnya modal sosial penyintas membuktikan bahwa penyintas mempunyai penerimaan masyarakat yang cukup tinggi.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa jumlah data dari 400 total responden sebagian besar mayoritas penyintas Covid-19 di Aceh dominan jenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan perempuan merupakan termasuk ke dalam kelompok rentan Covid-19 dibandingkan laki-laki dengan masing-masing 228 (57%) dan 172 (43%). Selanjutnya Berdasarkan hasil analisis data uji korelasi dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikansi antara variabel Modal Sosial dalam Penerimaan Masyarakat Terhadap Penyintas COVID-19 di Aceh Besar. Hal ini ditunjukkan dari  $0,000 < 0,05$  dan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,315 yang berada pada interval koefisien 0,21 – 0,40 dengan kategori korelasi lemah. Hasil ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi modal sosial semakin tinggi penerimaan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 di Aceh begtu juga sebaliknya apabila modal sosial lemah maka penerimaan masyarakat juga lemah terhadap penyintas Covid-19 di Aceh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldrich, Daniel P., and Michelle A. Meyer. "Social Capital and Community Resilience." *American Behavioral Scientist* 59, no. 2 (2015): 254–69. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>.
- Anung Ahadi Pradana , Casman, Nur'aini. "Pengaruh Kebijakan." *Pengaruh Kebijakan Social Distancing Pada Wabah Covid-19 Terhadap Kelompok Rentan Di Indonesia The*, 2020.

- Arifiati. "Peningkatan Sense of Humor Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia \* Corresponding Author Menua Merupakan Suatu Proses Alami Yang Dihadapi Manusia , Tahap Yang Paling Krusial Adalah Terjadi Penurunan Fungsi Atau Perubahan Pada Aspek Biologis , Aspek Psikol" 1, no. 2 (2019): 139–69.
- Chuang, Ying-chih, Ya-li Huang, Kuo-chien Tseng, Chia-hsin Yen, and Lin-hui Yang. "Social Capital and Health-Protective Behavior Intentions in an Influenza Pandemic," no. June 2009 (2015): 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0122970>.
- Covid, Pandemi, Indah Ainun Mutiara, Syahban Nur, Herdianty Ramlan, and Moh Hamra Basra. "Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah P ROSIDING S EMINAR N ASIONAL P ROBLEMATIKA S OSIAL P ANDEMI C OVID -19 Modal Sosial : Membangun Optimisme Sosial Pada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid – 19," no. July (2020): 113–16.
- Dai, Nilam Fitriani. "Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19," 2020, 66–73.
- Eta, Ony, Yulina Sitanggang, Nini Sri Wahyuni, Program Studi, Magister Psikologi, Program Pascasarjana, and Universitas Medan Area. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Pada Calon Tki." *Jurnal Universitas Medan Area* 2 (2017): 37–43.
- Fitria, Linda, and Ifdil Ifdil. "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid -19." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.29210/120202592>.
- Fitria, Linda, Neviyarni, Netrawati, and Yeni Karneli. "Cognitive Behavior Therapy Counseling Untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 10, no. 1 (2020): 23–29. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/viewFile/7651/3538>.
- fitriani hemi, yulia rohman riryn. "Pengaruh Konseling Terhadap Kecemasan Remaja Putri Yang Mengalami Menarche" IV, no. 2 (2016).
- Intan, Tania. "Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui." 163 / *Jurnal Ilmu Budaya* 7, no. 2 (2019): 163–75.
- Khotimah, Kusnul, Sarmini Sarmini, and Ali Imron. "Family Based Social Capital in Handling of Covid-19 Prevention in Blitar District." *Jurnal Partisipatoris* 2, no. 2 (2020): 84–95. <https://doi.org/10.22219/jp.v2i2.12975>.
- Mukti, Galih, and Annas Wibisono. "Strategy of Strengthening Social Capital of Farmer Group in Agricultural Development." *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* 9, no. 1 (2016): 62–81. <https://doi.org/10.15294/jejak.v9i1.6655>.
- Mutiara, I. A., Nur, S., Ramlan, H., & Basra, M. H. (2020). Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 113-116.
- Penularan Covid-, Pencegahan, Melalui Sosialisasi Dan Pembagian Masker Di Pasar Pringgan Medan Henny Syapitri, Laura Mariati Siregar, and Frida Liharis Saragih. "Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi Dan Pembagian Masker Di

- Pasar Pringgán Medan.” *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 2020.
- Radhitya, Theresia Vania, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan. “Dampak Pandemi Covid 19.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2020.
- Sabir, Ahmad; M. Phil. “Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana.” *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 5, no. 3 (2016): 304–26. <https://media.neliti.com/media/publications/237547-gambaran-umum-persepsi-masyarakat-terhad-501404e6.pdf>.
- Setiawati, Laurika, Ike Sariti, and PH Livana. “Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif Covid-19.” *Jurnal Gawat Darurat* 2, no. 2 (2020): 95–100.
- Suhaeri, Suhaeri. “Gejera Budaya Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (Abk) (Komunikasi Lintas Budaya Warga Graha Rancamanyar Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19).” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2020): 209. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i4.43>.
- Wu, Cary, and Cary Wu. “Modal Sosial Dan COVID-19 : Pendekatan Multidimensi Dan Bertingkat,” 2020. <https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1814139>.
- Hadiwinata, B. S. *Transformasi Gerakan Aceh Merdeka*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung. (2010)
- Campbell, A., Converse, E., Miller, E. & Stokes, E. *The American Voters*. USA: John Wiley dan Sons. (1960).